

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Skizofrenia

a. Pengertian Skizofrenia

Istilah skizofrenia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1896 oleh seorang psikiater yang berasal dari Jerman bernama Emil Kraepelin dengan menggunakan istilah *demensia praecox*. Nama latin ini mengacu pada suatu kondisi pada seorang yang penampakannya memiliki gambaran deteriorasi (kemunduran) mental pada awal kehidupan. Namun setelah dikaji kembali, dikatakan bahwa istilah tersebut tidak tepat atau bahkan menyesatkan. Karena persoalan-persoalan yang terjadi biasanya tidak muncul pada usia anak-anak, melainkan pada usia remaja. Ditambah lagi tidak adanya bukti yang menyimpulkan mengenai deteriorasi mental yang permanen dengan istilah tersebut. Kemudian pada tahun 1911, Bleuler dan Ziegen yang merupakan seorang psikiateris dari Swiss mengajukan istilah yang lebih dapat diterima untuk kategori umum ini, ia menyebutnya sebagai skizofrenia atau *split mind*, karena awal ditandai dengan disorganisasi (kekacauan atau ketidak teraturan) proses berpikir, adanya kelemahan koherensi antara pikiran dan perasaan, dan adanya orientasi dalam diri yang menjauhi realitas.¹ Skizofrenia berasal dari kata “*skizo*” yang berarti retak atau pecah (*Split*), dan “*frenia*” yang berarti jiwa. Dengan demikian seseorang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia adalah orang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (*Splitting of Personality*).² Maksudnya yaitu keretakan antara intelektual dengan emosi dan antara intelektual dengan realitas eksternal.

Menurut Hermiati, definisi skizofrenia tertuang pada Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang

¹ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, 146.

² Indah Nurmalasari, “Terapi Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Agama dan Psikososial di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar - Jakarta Timur” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 20.

diartikan sebagai sebuah kondisi medis yang mengalami gangguan pada kejiwaan seseorang yang memengaruhi fungsi otak, fungsi normal kognitif, emosional, dan tingkah laku penderitanya.³ Skizofrenia merupakan gangguan mental yang tergolong berat yang menyerang kondisi kejiwaan seseorang sehingga melemahkan fungsi kerja pada otak, emosional, dan tingkah laku mereka yang berdampak pada kognitif orang tersebut. Karakteristik individu yang mengalami skizofrenia ialah memiliki gangguan pada fungsi interpersonal atau komunikasi, fungsi kerja, perawatan diri, dan kontribusi pada masyarakat.⁴ Karena di dalam tubuh manusia terdiri atas unsur materi dan immateri yang saling berkaitan, sehingga apabila salah satu unsur dalam diri seseorang tersebut mengalami gangguan, maka akan memengaruhi fungsi-fungsi yang lainnya dalam tubuh yang menyebabkan fungsi tersebut tidak bekerja dengan normal. Dan tidak normalnya fungsi dalam diri akan memengaruhi pula penampakan fisik seseorang yang mengalami gangguan. Misalkan saja seorang yang mengalami kecemasan, maka dirinya akan menunjukkan perilaku yang berbeda dan tidak seperti biasanya di saat seseorang tersebut dalam keadaan tidak cemas. Jika mental atau jiwa seorang mengalami gangguan kecil saja dapat memengaruhi fungsi yang lainnya, tentulah seseorang yang menderita skizofrenia mengalami banyak gangguan dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena skizofrenia merupakan gangguan mental yang tergolong berat, sehingga dampaknya pada penderitanyapun besar.

Skizofrenia merupakan salah penyakit medis yang menyerang mental penderitanya. Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang menimbulkan gejala kejiwaan, seperti kekacauan dalam berpikir, emosi, persepsi, dan

³ Lina Handayani et al., “Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY),” *Humanitas* 13, no. 2 (n.d.): 137.

⁴ Hermiati dan Harahap, “Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu,” 80.

perilaku yang menyimpang.⁵ Skizofrenia merupakan kelompok gangguan psikosis atau psikotik yang utamanya ditandai oleh ketidak sempurnaan dan ketidak efisienan diri seseorang dalam memandang realitas, selain itu juga sering terlihat adanya perilaku menarik diri dari interaksi sosial, serta disorganisasi dalam hal persepsi, pikiran, dan kognisi. Gangguan utama pada penderita skizofrenia yaitu mengalami gangguan dalam pikiran. Skizofrenia merupakan gangguan yang berat, membingungkan, dan menyimpan banyak teka-teki. Terkadang pikiran dan cara mereka berkomunikasi sangat jelas dan sesuai dengan realita, namun terkadang atau secara tiba-tiba setelahnya pemikiran dan cara komunikasinya berubah, ucapan-ucapannya acak dan tidak beraturan, tidak sesuai dengan realita, dan tidak mampu memelihara diri mereka sendiri. Skizofrenia tidak bergitu jelas gejala-gejalanya pada anak-anak, sedangkan pada orang dewasa lebih terlihat jelas.

Penanganan pada gangguan skizofrenia pada umumnya meliputi suatu usaha yang bersifat komprehensif, maksudnya adalah penanganan yang menggunakan keterlibatan pendekatan biologis, psikologis, dan sosiokultural yang pelaksanaannya dilakukan secara berurutan, namun juga untuk sebagian bisa dilakukan pendekatan secara bersama-sama. Secara biologis usaha penanganan dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari cara ringan dengan pemberian obat-obatan hingga dengan bedah otak untuk menghambat perkembangan atau menghilangkan bagian otak yang menyebabkan halusinasi dan delusi. Dari aspek psikologis dan sosial, penanganan penderita skizofrenia dinilai sangat penting dan bermanfaat karena dapat meningkatkan ketrampilan sosial dan mengurangi isolasi (pengasingan diri) dan imobilitas (ketidak bebasan dalam beraktivitas) pada penderitanya.

Dalam Undang-undang No 39 Tahun 1999 juga telah dijelaskan mengenai Hak Asasi Manusia pasal 42,

⁵ Pairan, Ahmad Munif, dan Ekananda Novianta Nugraha, "Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia Oleh Mantri dalam Perspektif Pekerjaan Sosial," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial* 7, no. 1 (2018): 64.

bahwa “Setiap warga Negara yang berusia lanjut, cacat fisik, ataupun cacat mental, berhak mendapatkan perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya Negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang tertuang pada Nomor 36 Tahun 1980 pasal 1 ayat 2 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi penderita cacat, yang berbunyi bahwa “Rehabilitasi adalah suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penderita cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat”.

Dalam ilmu kesejahteraan sosial, penderita skizofrenia dapat digolongkan sebagai PMKS atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, karena penderita mengalami kesulitan, hambatan, dan gangguan, yang menyebabkan tidak terlaksananya kebutuhan hidup dengan maksimal, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Jumlah keseluruhan penderita skizofrenia di Indonesia adalah 1% dan biasanya terjadi pada usia sekitar 18-45 tahun. Penduduk Indonesia saat ini mencapai 260 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2.6 juta jiwa mengalami skizofrenia dan di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia 99% pasiennya adalah penderita skizofrenia.⁶

b. Macam-macam Skizofrenia

Dalam artikelnya, Hermiati mengungkapkan bahwa tipe skizofrenia menurut ahli psikolog Varcatoris dan Helter, ialah sebagai berikut:⁷

- 1) Skizofrenia Paranoid: waham (keyakinan seseorang yang tidak sesuai dengan realita), halusinasi pada

⁶ Pairan, Munif, dan Nugraha, 66.

⁷ Hermiati dan Harahap, “Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu,” 80–81.

pendengaran, ansietas (cemas), marah, argumentatif, dan berpotensi melakukan perilaku kekerasan.

- 2) Skizofrenia Tak Terorganisasi: kurang memiliki hubungan, tidak memiliki asosiasi, cara berbicara yang tidak beraturan, kebingungan, dan mengalami gangguan kognitif.
- 3) Skizofrenia Tatatonia: gangguan psikomotor, mutisme (hilangnya percakapan yang proporsional dan kehilangan kemampuan memproduksi seluruh bunyi pada penderita yang sadar), ekollia (mengulangi kata-kata atau ucapan orang lain secara otomatis), ekopraksia (reaksi meniru gerakan orang lain di sekitar secara otomatis).
- 4) Skizofrenia Tak Terinci: waham, halusinasi, tidak koheren, perilaku tidak terorganisasi
- 5) Skizofrenia Residual: emosi yang kurang, menarik diri dari kenyataan, keyakinan yang aneh, pola pikir yang tidak logis, kehilangan asosiasi, perilaku esentrik atau aneh.

Sedangkan, dalam literatur lain menyebutkan bahwa tipe skizofrenia adalah sebagai berikut:⁸

1) Skizofrenia Tipe Disorganized

Skizofrenia *disorganized type* atau disebut juga dengan hebefrenik yang berarti kacau, tanda seorang menderita skizofrenia jenis ini adalah dengan gejala-gejala sebagai berikut :

- (a) Kacaunya jalan pikiran dan sulit dimengerti apa yang dimaksudnya. Kata-kata yang diucapkan tidak beraturan dan satu dengan yang lain tidak ada keterkaitannya.
- (b) Perasaan (*mood affect*) yang datar tanpa ekspresi dan tidak sesuai dengan apa yang diucapkan.
- (c) Perilaku yang menyerupai anak-anak, tersenyum puas, atau senyum yang tidak dapat dimengerti selain hanya dirinya sendiri.
- (d) Waham yang tidak terorganisir.

⁸ Nurkholisoh, "Pelaksanaan Terapi Bagi Pasien Skizofrenia di Madani Mental Health Care Jakarta Timur" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 47–49.

- (e) Halusinasi yang terpecah-pecah tidak terorganisir.
- (f) Perilaku aneh, misalnya menyinggai sendiri, memperlihatkan gerakan-gerakan aneh, berbicara hal yang sama secara terus-menerus dan diulang-ulang, dan kecenderungan untuk selalu menyendiri.

2) Skizofrenia Tipe Katatonik

Seseorang yang menderita skizofrenia tipe katatonik memiliki gejala-gejala antara lain:

- (a) Stupor katatonik, yaitu kondisi seseorang tiba-tiba diam mematung karena kehilangan pergerakan secara spontan.
- (b) Negativisme katatonik yaitu suatu kecenderungan untuk melawan perintah yang ditujukan padanya tanpa adanya suatu motif.
- (c) Kekakuan katatonik, yaitu bersikap kaku terhadap semua upaya yang ditujukan untuk menggerakkan dirinya.
- (d) Kegaduhan katatonik, yaitu aktivitas motorik yang tak bertujuan dan tidak dipengaruhi oleh rangsangan luar.
- (e) Sikap tubuh katatonik, yaitu sikap yang aneh atau tidak biasa.

3) Skizofrenia Tipe Paranoid

Tipe paranoid ini menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut:

- (a) Waham kebesaran, misalnya yaitu dia merasa bahwa dia dilahirkan untuk suatu besar atau hal yang luar biasa, menjadi seorang nabi atau pahlawan penyelamat dan lain sebagainya.
- (b) Halusinasi yang mengandung isi kebesaran.
- (c) Gangguan perasaan dan perilaku, misalnya cemas, marah, suka bertengkar, suka keributan, dan bertindak kekerasan. Terkadang juga ditemukan mengalami kebingungan tentang identitas jenis kelaminnya.

4) Skizofrenia Tipe Residual

Skizofrenia tipe residual adalah tipe skizofrenia yang gejalanya tidak begitu terlihat. Perasaan yang tidak peka dan menatar, menarik diri

dari pergaulan sosial, tingkah laku yang cenderung eksentrik, memiliki pola pikiran tidak logis dan tidak rasional.

5) Skizofrenia Tipe Tak Tergolongkan

Skizofrenia tipe ini tidak dikategorikan dalam tipe-tipe yang telah diuraikan di atas, hanya gambaran klinisnya saja terdapat waham, halusinasi, inkoherensi atau tingkah laku tidak beraturan kacau.

c. Gejala Skizofrenia

Tidak ada suatu karakteristik pasti yang menjadi tanda dari sehat mental yang baik ataupun bukti dari gangguan mental. Tidak ada seorangpun yang memiliki sifat mental sehat secara keseluruhan dalam sepanjang waktu. Ibaratnya yaitu sebaik-baik orang pasti ada cacatnya, begitupun sebaliknya seburuk-buruk orang pasti ada baiknya. Namun jika kesehatan mental tidak dijaga dengan baik, maka lama kelamaan stabilitasnya akan menurun dan memungkinkan seorang mengalami gangguan mental berat.

Skizofrenia dalam kasus-kasus tertentu, gambaran klinis didominasi oleh perasaan kurang hangat (*seclusiveness*), makin rendahnya minat terhadap lingkungan, sering melamun, tidak ada responsivitas emosional (*blunting of affect*).⁹ Selanjutnya pola-pola seperti ini akan terus berangsur dari waktu ke waktu dalam jangka yang panjang hingga benar-benar tampak jelas bahwa seorang tersebut dikatakan mengidap skizofrenia. Secara umum, gejala utama skizofrenia yaitu waham (keyakinan yang salah), delusi (pandangan yang tidak benar), dan halusinasi (persepsi tanpa ada rasang pancaindra). Penyakit skizofrenia tergolong penyakit serius dan bisa saja menetap seumur hidup pada penderitanya, namun tetap bisa disembuhkan meskipun kemungkinan besar dapat terjadi *relapse* (kambuh).¹⁰

⁹ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, 146.

¹⁰ Pairan, Munif, dan Nugraha, “Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia Oleh Mantri dalam Perspektif Pekerjaan Sosial,” 64.

Gejala-gejala Skizofrenia dapat dibagi dalam 2 kelompok yaitu Gejala Positif dan Gejala Negatif.¹¹

1) Gejala Positif Skizofrenia

Pada umumnya penderita telah memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu sebelum seseorang tersebut sakit. Kepribadian penderita sebelum sakit disebut sebagai kepribadian pramorbid, biasanya penderita akan menunjukkan sikap yang mudah curiga, pendiam, sulit bergaul, suka menyendiri, dan bergaya ekstremitik. Ciri-ciri tersebut dapat menjadi sebuah gangguan kepribadian apabila seseorang tidak fleksibel dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya sehingga mengakibatkan adanya kendala dan hambatan di dalam fungsi kehidupannya sehari-hari baik di rumah, di sekolah atau kampus, di tempat kerja dan lingkungan pergaulan sosialnya; semuanya itu merupakan penderitaan yang sifatnya subjektif bagi dirinya.

2) Gejala Negatif Skizofrenia

- a) Alam perasaan (*affect*) tidak berfungsi dengan baik atau tumpul dan datar. Gambaran alam perasaan ini dapat terlihat dari wajahnya yang tidak ekspresif.
- b) Menarik diri atau mengasingkan diri (*with drawn*) tidak mau bergaul atau kontak dengan orang lain, suka melamun (*day dreaming*).
- c) Rendahnya kontak emosional, sulit diajak berkomunikasi, dan pendiam.
- d) Pasif dan apatis, tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya dan menarik diri dari pergaulan sosial.
- e) Sulit dalam berpikir abstrak, karena tidak mampu membayangkan perkara yang belum jelas dalam pikirannya.
- f) Pola pikir stereotip. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi

¹¹ Nurmalasari, "Terapi Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Agama dan Psikososial di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar - Jakarta Timur," 23–24.

terhadap kelompok dimana orang tersebut dikategorikan.

d. Faktor-faktor Terjadinya Skizofrenia

Faktor yang memengaruhi terjadinya skizofrenia antara lain:¹²

- 1) **Keturunan:** semakin dekat garis keturunan seseorang dengan penderita skizofrenia, maka semakin besar pula risiko mengalami skizofrenia.
- 2) **Stressor Psikososial,** yaitu tekanan pada mental seseorang akibat memaksakan diri untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Seperti masalah perkawinan, hubungan interpersonal, faktor keluarga, dan faktor psikologis lainnya.
- 3) **Tingkat Pendidikan:** tingkat pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan stress yang memicu terjadinya skizofrenia.
- 4) **Status Pekerjaan:** masalah pekerjaan rentan stress, karena kerap kali mengalami permasalahan di tempat kerja sehingga dapat memicu terjadinya skizofrenia.

Kemudian menurut Wiramihardja, faktor-faktor yang menyebabkan gangguan skizofrenia, yaitu antara lain sebagai berikut:¹³

- 1) **Faktor Biologis**
 - (a) **Kontribusi Gen**

Gen termasuk dalam tranmisi skizofrenia. Adanya lebih banyak gen yang terganggu meningkatkan kemungkinan berkembangnya skizofrenia.
 - (b) **Struktur Otak Upnormal**

Seseorang yang menderita skizofrenia memiliki struktur otak yang berbeda, mereka memiliki struktur yang menunjukkan penurunan fungsi utama dalam otak.
 - (c) **Pembesaran Ventrikel**

Ventrikel adalah ruang yang berisi cairan di dalam otak. Orang dengan skizofrenia

¹² Handayani et al., “Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY),” 137.

¹³ Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, 163–78.

mengalami pembesaran ventrikel menunjukkan penurunan secara sosial, emosi, dan perilaku. Perbedaan jenis kelamin juga berhubungan dengan ukuran ventrikel, beberapa studi menemukan bahwa pembesaran ventrikel pada laki-laki lebih kuat dibandingkan pada wanita.

(d) Kejangkitan virus selama prenatal

Sebuah penelitian telah mengungkapkan bahwa tingginya angka skizofrenia di kalangan orang-orang yang memiliki ibu terjangkit virus influenza ketika hamil.

(e) Neurotransmitter

Neurotransmitter dalam bentuk zat kimia bekerja sebagai penghubung antara otak ke seluruh jaringan saraf dan pengendalian fungsi tubuh.

2) Faktor Psikososial

(a) Psikodinamika

Berbagai stress yang terjadi di dalam keluarga dapat menyebabkan penderita skizofrenia.

(b) Pola-pola Komunikasi

Seseorang yang memiliki taraf penyimpangan komunikasi yang tinggi lebih memungkinkan terserang skizofrenia dibanding mereka yang keluarganya memiliki penyimpangan komunikasi yang rendah.

(c) Tampilan Emosi

Orang-orang dengan skizofrenia yang memiliki keluarga tinggi dalam mengekspresikan emosi lebih besar kemungkinan untuk mengalami *relaps* (kekambuhan) daripada mereka yang keluarganya rendah dalam menampilkan ekspresi.

3) Faktor Sosiokultural

(a) Perubahan Sosial dan Kelahiran Urban

Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Kemuadian beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang

dengan skizofrenia kebanyakan terlahir di kota-kota besar yang padat penduduk daripada kota-kota kecil.

(b) Stress dan Kekambuhan

Kondisi lingkungan sekitar yang penuh stress dapat memicu episode baru pada seseorang yang rawan terhadap skizofrenia. Dan pada orang-orang dengan skizofrenia, lingkungan yang penuh stress meningkatkan resiko *relaps*.

(c) Peran-peran Sosial

Mengikuti beberapa peran yang bertentangan satu sama lain akan menimbulkan stress kehidupan yang obsesif (pikiran berlebih) dan dekomposisi (syok) pada seseorang .

2. Ruqyah

a. Pengertian Ruqyah

Secara umum ruqyah artinya perlindungan yang digunakan untuk melindungi diri dan orang lain yang menderita sakit, seperti demam, epilepsi, dan penyakit lainnya. Macamnya ruqyah ada empat; *Pertama*, ruqyah dengan menggunakan *kalāmullah*, dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang indah lagi agung. Hukumnya adalah mubah (boleh), bahkan mustahab. *Kedua*, ruqyah dengan menggunakan dzikir dan do'a yang *ma'sūr*. Hukumnya sama dengan yang pertama. *Ketiga*, dengan dzikir dan do'a yang tidak *ma'sūr* selama tidak yang bertentangan dengan yang *ma'sūr*. Dan ini hukumnya mubah. *Keempat*, ruqyah dengan menggunakan sesuatu maknanya tidak dapat dipahami dengan jelas, seperti ruqyah-ruqyah yang ada ketika zaman jahiliyah. Ruqyah seperti ini harus dijauhi supaya tidak menjerumuskan ke dalam perbuatan syirik atau perbuatan yang dapat membawa kepada kesyirikan.

Para ulama telah sepakat tentang bolehnya melakukan ruqyah jika terpenuhi tiga syarat berikut; (a) Dengan menggunakan *kalāmullah* atau dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. (b) Dengan menggunakan bahasa arab atau dengan bahasa lain yang dapat dipahami orang yang sedang diruqyah. (c) Orang yang meruqyah

dan diruqyah harus meyakini bahwa ruqyah itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apapun, tetapi pengaruh itu semata-mata karena Allah SWT.¹⁴ Gangguan yang terdapat dalam kasus ruqyah ada beberapa jenis, diantaranya yaitu; Gangguan fisik, gangguan jin, gangguan sihir, gangguan kejiwaan, dan gangguan mental.¹⁵

Menurut Syekh Sa'id Abdul Azhim, ruqyah diartikan oleh Ibnu Qayyim sebagai suatu pengobatan dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa *ma'sūr* (doa yang diambil dari al-Qur'an dan hadits). Membaca al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsurat* merupakan suatu yang paling utama untuk mencegah sihir dan menolak pengaruh buruk sihir. Jika seseorang tidak membentengi dirinya dengan pengobatan yang sesuai dengan sunnah Nabi, maka akan menyusahkan dirinya sendiri, apalagi jika dia menggantungkan dirinya selain kepada Allah.¹⁶

Ruqyah adalah salah satu metode penyembuhan dengan menggunakan bacaan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Penyakit yang disembuhkan dengan ruqyah diantaranya disebabkan sengatan hewan berbisa, gangguan jin, sihir, gila, dan yang lainnya. Sedangkan menurut syariat, ruqyah adalah memanjatkan doa atau ayat al-Qur'an yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah untuk mengobati atau mencegah gangguan dan penyakit pada diri seseorang.¹⁷

Pada hakikatnya, ruqyah merupakan sebuah doa dan perlindungan dari Allah, pemelihara manusia, yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit, dan yang menyembuhkan orang yang sakit. Karen itu, ruqyah

¹⁴ Khalid bin Abdurrahman Al-Jarisi, *Doa-doa Ruqyah*, trans. oleh Abu al-Hasan Ahmad (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, n.d.), 20.

¹⁵ Muhammad Adam Hussein, *Jenis Gangguan dalam Kasus Ruqyah* (Sukabumi: Adamssein Media, 2017), 7.

¹⁶ Syekh Sa'id Abdul Azhim, "Bebas Penyakit Dengan Ruqyah," in *Al-Ruqyah Al-Nāfi'ah Li Al-Amrād Al-Asyā'i'ah*, trans. Salafuddin Ilyas and Mufid Ihsan (Jakarta: Qultum Media, 2006), 169.

¹⁷ Tim Ar-Risalah, *Ayat-ayat Ruqyah* (Jakarta: Qultum Media, 2019), 2.

adalah bagian atau cabang dari ilmu kedokteran rohani. Kata ruqyah dalam kamus Bahasa Arab diartikan sebagai perlindungan. Ruqyah diartikan juga sebagai mantra, yaitu kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya ghaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan ghaib. Dalam Mu'jam al-Wasith, kata *raqa* – *ruqyat* diartikan sebagai memohon perlindungan terhadap orang sakit yang di-ruqyah. Misalnya, dengan mengucapkan “*Dengan nama Allah saya meruqyahmu, dan semoga Allah menyembuhkanmu.*” Dalam masyarakat Arab, bahkan masyarakat lain termasuk Indonesia (khususnya pada masyarakat silam) kepercayaan tentang kegunaan mantra cukup populer. Mantra dinilai sebagai salah satu cara pengobatan. Sebelum Islam, kata ruqyah sudah dikenal masyarakat Arab. Setelah Islam datang, kata ruqyah lalu diislamkan. Dengan demikian, ada ruqyah yang dibenarkan agama dan ada pula yang ditolaknya. Khoiru Amru Harahap dalam bukunya mengungkapkan bahwa kata ruqyah diartikan oleh Syekh Quraisy Shihab sebagai sesuatu yang tidak boleh dipahami sebagai mantra sebagaimana dimaksud oleh mereka yang mempercayainya sebagai kalimat-kalimat yang memiliki kekuatan magis. Ruqyah seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang menyembuhkan atas izin Allah. Ruqyah bukan penyembuh, ia hanya kalimat-kalimat yang diajarkan atau dibenarkan oleh Rasulullah untuk diucapkan dalam rangka memohon kepada Allah. Dan pengaruhnya kembali semata-mata kepada kehendak Allah, Yang Maha Kuasa atas segalanya.¹⁸

Ruqyah tidak hanya dilakukan oleh orang lain, namun juga bisa dilaksanakan untuk diri sendiri. Ruqyah kepada diri sendiri memiliki istilah *ruqyah self healing*, yaitu suatu metode penyembuhan secara mandiri dengan menggunakan energi ruqyah. Dirikan dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah

¹⁸ Khoiril Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dasyatnya Doa & Dzikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 154.

beliau bersabda: “*Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Allah akan menurunkan pada obat penawarnya*”. Dalam hadits lain disebutkan “*Allah telah menurunkan penyakit dan penawarnya dan Dia telah menentukan setiap penawar untuk setiap penyakit. Jadi rawatlah dirimu sendiri dengan obat-obatan sekuatmu, tetapi jangan menggunakan sesuatu yang jelas-jelas dilarang.*” (HR Abu Dawud)¹⁹

Terapi mandiri dilakukan dengan banyak metode, salah satunya yaitu dengan ruqyah. Pelaksanaan pengobatan ruqyah dilakukan dengan mudah, yaitu dengan cara membacakan ayat ruqyah dan menaruh telapak tangan di tempat yang sakit atau membacakannya di air minum. Secara spesifik, ruqyah *self healing* adalah proses penyembuhan mandiri yang dilakukan oleh praktisi dengan metode menyalurkan gelombang energi ruqyah secara manual. Hal ini dimaksudkan agar dapat masuk ke dalam diri dan tubuhnya sehingga fisik dan psikisnya menjadi lebih bersih.

Energi dalam KBBI adalah daya kerja atau tenaga.²⁰ Energi berasal dari bahasa Yunani *energia*, yang artinya kemampuan untuk melakukan usaha. Sedangkan definisi ruqyah adalah doa dan bacaan-bacaan dari al-Qur’an dan as-Sunnah yang berisi permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah untuk mencegah atau mengobati bala’ dan penyakit. Maka, energi ruqyah dapat diartikan sebagai kemampuan melakukan usaha pengobatan yang sumber kekuatannya berasal dari al-Qur’an dan do’a yang disyariahkan.²¹

Dari penjelasan diatas, kiranya terdapat bermacam-macam teori ahli yang mendefinisikan ruqyah. Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan kali ini, teori yang dapat dijadikan pijakan dalam tindak lanjut pada penelitian ini yang dianggap

¹⁹ Perdana Ahmad, *Self Healing dengan Energi Ruqyah* (Sukabumi: Adamssein Media, 2015), 1.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4 ed. (Jakarta: Gramedia, 2008).

²¹ Ahmad, *Self Healing dengan Energi Ruqyah*, 3.

sesuai dengan kondisi lapangan penelitian adalah teori Ruqyah Self Healing. Hal ini dikarenakan implementasi surat al-Zalzalah sebagai ruqyah di Yayasan Jalma Sehat menggunakan metode self healing, yakni pasien skizofrenia diajarkan dan dituntun untuk meruqyah dirinya sendiri secara rutin menggunakan surat al-Zalzalah oleh Pengasuh Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Bulungkulon Jekulo Kudus. Selengkapnya mengenai proses implementasi ruqyah surat al-Zalzalah dan lain-lainnya akan dibahas oleh penulis pada bab selanjutnya yang memuat hasil penelian lapangan di Yayasan Jalma Sehat.

b. Dalil Pelaksanaan Ruqyah

Beberapa landasan hukum dibolehkannya melakukan ruqyah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits ialah sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah kecuali kerugian.” (QS al-Isra : 82)

Rasulullah bersabda sebagai berikut:

لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا مِمَّ تَرَكَ الشِّرْكَ

Artinya: “Ruqyah itu boleh asal tidak mengandung syirik.” (HR Muslim)²²

Diriwayatkan dari Aisyah r.a: “Nabi Saw mmengizinkan mengobati senganat (binatang) beracun

²² Ar-Risalah, Ayat-ayat Ruqyah, 3.

dengan ruqyah”²³ Hadits lain yang diriwayatkan dari Sayyidatuna Aisyah r.a, Aisyah berkata: “*Rasulullah memerintahkan kepadaku atau memerintahkan kita agar melakukan jampi-jampi untuk mengusir roh jahat.*” Jampi-jampi yang dianjurkan untuk mengusir roh jahat ialah antara lain disebutkan memperbanyak membaca al-Qur’an, misalnya surat al-Falaq, dan an-Naas, ayat Kursi, dan berbagai macam doa lainnya.²⁴

Kemudian, suatu ketika Nabi Muhammad pernah meruqyah dirinya sendiri ketika akan tidur dengan cara membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Naas. Kemudian beliau meniupkan pada kedua telapak tangannya, kemudian usapkan ke seluruh tubuh yang dapat dijangkau oleh kedua tangannya (HR al-Bukhori). Utsman bin Abil ‘Ash menemui Rasulullah dan mengadukan rasa sakit yang ada pada tubuhnya yang dia rasakan semenjak masuk Islam, kemudian Rasulullah berkata “Letakkan tanganmu pada tubuh yang terasa sakit, kemudian bacalah; *Bismillāh* (dengan menyebut nama Allah) tiga kali, *A’uzubillāhi wa qudrotihi min syarri mā a’jidu wa’uhāziru* (aku berlindung dengan Allah dan dengan qudrat-Nya dari kejahatan yang aku dapati dan yang aku hindari) tujuh kali”. (HR Muslim)²⁵

Syekh Ibn Athaillah as-Sakandari dalam kitab zikirnya *Miftah al-Falah wa Miṣbāh al-Arwah* menukil beberapa riwayat dan hadits tentang ruqyah. Alqamah ibn Abdillah menyebutkan sebuah ruqyah (tiupan) untuk gigitan ular kepada Nabi Muhammad. Beliau kemudian berkata “Coba tunjukkan padaku” Maka Alqamah memperlihatkan ruqyah tersebut kepada beliau. Bacaan Ruqyahnya:

بِسْمِ اللَّهِ شَجَّةٌ قَرْنِيَّةٌ مُلْحَةٌ بِحَرِّ قَفْطَا

²³ Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, “Ringkasan Shahih Al-Bukhari,” in *Al-Tajrīd Al-Ṣāriḥ Li Ahādīs Al-Jāmi’ Al-Ṣāhiḥ*, trans. Cecep Syamsul Hari and Tholib Anis (Bandung: Mizan, 2008), 837.

²⁴ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 102.

²⁵ Maulana, *Al-Ruqyah Al-Syar’iyyah* (Bandung: Ikhlas Publishing, 2016), 83.

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah, luka pada tanduk dan semaput sembuhlah keduanya.”

Setelah mendengarkan ruqyah tersebut, Nabi Muhammad berkomentar “*Ini merupakan ruqyah yang dipegang teguh oleh Nabi Sulaiman ibn Daud. Menurutku, ia boleh-boleh saja*”. Kemudian diceritakan pula bahwa ada seorang yang sedang bersama Alqamah disengat kalajengking. Lalu ia diruqyah dengan ruqyah diatas. Maka, seolah-olah ia terlepas dengan belenggu kakinya.²⁶

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Umar mendapat informasi bahwa Rasulullah melarang kami mempergunakan ruqyah tersebut bersama Judah. Utsman ibn Abi Ash berkata “Aku mendatangi Rasulullah seraya mengadu, ‘Wahai Rasulullah, aku dulu termasuk orang yang memiliki ingatan paling kuat. Namun, ada sesuatu yang masuk ke dalam diriku sehingga sebagian ingatanku hilang’. Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas dadaku sambil mengucapkan *اللَّهُمَّ أَخْرِجْ عَنْهُ الشَّيْطَانَ*” *Ya Allah keluarkanlah setan darinya*”. Maka Allah pun menyapakan sifat pelupa dari diriku.” Utsman berkata, “Setelah beberapa lama aku kembali mendatangi Rasulullah ketika terserang sakit. Beliau pun lalu mengatakan ‘Letakkan tanganmu pada bagian yang sakit dan ucapkan *أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَحْدُ*’ *Aku berlindung pada keagungan dan kekuasaan Allah dari keburukan yang aku rasakan.*’ Sebanyak 7 kali, maka Allah menghilangkan rasa sakit yang kuderita.”

Utsman ibn Abi Ash berkata, “Wahai Rasulullah, setan telah mengganggu shalat dan bacaanku.” Nabi Muhammad kemudian bersabda, ‘Setan tersebut bernama Khanzab, jika kamu merasakan keberadaannya maka berlindunglah kepada Allah dan meludahlah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali.’ Hal itu kulakukan sehingga Allah melenyapkannya dariku.

Abu Bayadh berkata kepada ibn Abbas: “Dalam diriku ada sesuatu yang menjanggal (kebimbangan).”

²⁶ Adi Hidayah, *Dahsyatnya Qur’anic Healing Ruqyah Syar’iyah Penyakit Hati & Gangguan Jin* (Quantum Publishing, n.d.), 14.

Maka ibn Abbas berkomentar, Jika engkau merasa bimbang, ucapkan;

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dia Yang Pertama, Yang Akhir, Yang Tampak, dan Yang Tersembunyi. Dia Maha Mengetahui sesuatu.” (QS al-Hadid : 3)²⁷

Dalam berbagai hadits disebutkan bahwa malaikat Jibril pernah meruqyah Rasulullah. Beliau juga pernah meruqyah dirinya sendiri dan orang lain, dan pernah memberi izin kepada beberapa sahabat untuk melakukan ruqyah. Dengan ketentuan ruqyah tersebut tidak berisi unsur syirik dan menyekutukan Allah. Menurut Yusuf al-Qardhawi, fungsi ruqyah yaitu sebagai pencegahan (*al-wiqāyah*) dan pengobatan (*al-'ilāj*). Maksudnya yaitu ruqyah berfungsi sebagai menjaga kesehatan atau mencegah datangnya penyakit dan juga sebagai menyembuhkan penyakit. Dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād* nya, Ibnu Qayyim mengatakan “Ruqyah dan doa-doa permohonan perlindungan dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan juga menyembuhkan penyakit.”²⁸

Demikianlah dalil-dalil dari al-Qur'an maupun as-Sunnah yang terkait dengan ruqyah. Dengan dalil-dalil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan ruqyah telah ada di zaman Rasulullah dan beliau pun mempraktikannya untuk diri sendiri maupun orang lain dan mengizinkan para shahabat untuk melakukan ruqyah. Sehingga penerapan ruqyah di era sekarang bukan hanya sebagai alternatif pengobatan namun juga sebagai perwujudan mengikuti cara Rasulullah yang telah ada dan diajarkan sejak dulu.

²⁷ Hidayah, 15–16.

²⁸ Harahap dan Dalimunthe, *Dasyatnya Doa & Dzikir*, 157.

c. Macam-macam Ruqyah

Secara umum, macamnya ruqyah dibedakan menjadi dua, yaitu ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiyyah.²⁹

1. Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah syar'iyah yaitu ruqyah yang diperbolehkan menurut syariat Islam. Ialah ruqyah yang pelaksanaannya menggunakan cara dan proses yang digunakan dalam pengobatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

2. Ruqyah Syirkiyyah

Ruqyah syirkiyyah yaitu ruqyah yang tidak diperbolehkan menurut syariat Islam. Metode pengobatannya dengan meminta bantuan atau pertolongan kepada selain Allah. Caranya dengan membaca mantra atau bacaan yang mengandung kesyirikan. Selain itu, peruyah juga menggunakan jimat, sesajen, atau perantara lain diarahkan kepada makhluk gaib, dan hal semacam ini tidak dicontohkan oleh Rasulullah.

3. Surat al-Zalzalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَنْفَاقَهَا ﴿٢﴾
 وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَٰذَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ
 أَوْحَىٰ هَٰذَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾
 فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ
 ﴿٨﴾

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

1. Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat),

²⁹ Ar-Risalah, Ayat-ayat Ruqyah, 4.

2. dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya,
3. dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?",
4. pada hari itu bumi menceritakan beritanya,
5. karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.
6. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.
7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.
8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.³⁰

Surat al-Zalzalah adalah surat ke 99 dalam kitab suci al-Qur'an yang terdiri dari 8 (delapan) ayat. Surat al-Zalzalah termasuk golongan surat madaniyah. Sa'id bin Jubair meriwayatkan asbabun Nuzul dari surat al-Zalzalah ayat 7-8, kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum muslimin yang saat surat al-Insan ayat 8 diturunkan. Beranggapan bahwa orang yang bersedekah sangat kecil tidak akan mendapat pahala. Sementara yang lainnya beranggapan dosa-dosa ringan yang mereka lakukan tidak akan mendapat siksa. (HR Ibnu Abi Harim). Dalam surah al-Insan ayat 8 dijelaskan:

﴿ ٨ ﴾ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

Artinya: "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (QS Al-Insan : 8)³¹

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum musyrikin yang ditawan kaum muslimin. Setelah ayat ini turun, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin agar memperlakukan para tawanan tersebut dengan baik. (HR Ibnu Mundzir). Banyak tafsir yang dapat digunakan untuk menjabarkan tentang Surat al-Zalzalah,

³⁰ Al-Qur'an, al-Zalzalah ayat 1-8, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah*, 600.

³¹ Al-Qur'an, al-Insan ayat 8, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah*, 580.

disini penulis menggunakan Tafsir Ibn Katsir sebagai telaah kandungan dalam Surat al-Zalzalah dan interpretasinya menurut ahlu tafsir Imam Ibnu Katsir.

Pada ayat pertama berbunyi (إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا) Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), maksudnya adalah guncangan bergerak dari bawah bumi (وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, maksudnya segala sesuatu yang terdapat pada perut bumi yang terdiri dari mayat-mayat akan disemburkannya. Demikian pula telah dinyatakan oleh ulama Salaf. Imam muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah, dia berkata: “Rasulullah bersabda: ‘Bumi akan memuntahkan bagian-bagian yang terdapat di dalam perutnya yang besar, seperti tiang-tiang yang terbuat dari emas dan perak. Kemudian seorang pembunuh akan datang sambil mengatakan dalam hal ini, ‘Aku telah membunuh.’ Lalu seorang pemutus silaturahmi datang dan berkata dalam kesempatan ini, ‘Aku telah memutus hubungan kekerabatanku.’ Selanjutnya, seorang pencuri datang dan berkata mengenai hal ini, ‘Aku telah memotong tanganku.’ Kemudian dia meninggalkannya dan tidak mengambil sesuatupun darinya.”³²

Dan firman Allah pada ayat ketiga (وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا) dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?", maksudnya ialah manusia kebingungan dan bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada bumi, kemudian dia menolak kejadian yang dialami padahal sebelumnya bumi dalam keadaan bulat, tenang, dan permanen. Namun kemudian bumi ini justru berdiri tegak diatas punggungnya. Yang berarti keadaan telah berbalik total, dimana bumi bergerak dan berguncang hebat. Hal ini terjadi karena Allah telah memerintahkan datangnya guncangan yang akan menimpa mereka, dan tiada satu tempatpun yang mampu dijadikan berlindung dari guncangan tersebut. Lalu semua yang ada di dalam perut bumi berupa mayat-mayat orang terdahulu hulu

³² Ibnu Katsir, “Tafsir Ibnu Katsir,” in *Lubābut Al-Tafṣīr Min Ibnī Kaṣīr*, trans. Abdul Ghoffar and Abdurrahim Mu’thi (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 521.

dan orang-orang yang hidup terakhir akan keluar. Pada saat itu, orang-orang yang mengalami kejadian tersebut akan ingkar terhadap apa yang dialaminya dan merekapun menampakkan diri kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Selanjutnya, pada ayat keempat Allah berfirman (يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا) *pada hari itu bumi menceritakan beritanya*, maksudnya yaitu bumi akan membicarakan tentang perbuatan orang-orang yang telah dilakukan selama berada di atas bumi. Imam Ahmad meriwayatkan, Ibrahim memberi tahu kami, Ibnul Mubarak memberi tahu kami, at-Tirmidzi, Abu Abdirrahman an-Nasa'i dan lafaz ini miliknya dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah membaca ayat ini *pada hari itu bumi menceritakan beritanya*. Beliau bertanya; 'Apakah kalian mengetahui apa berita yang disampaikannya?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya berita yang ia sampaikan ialah persaksiannya terhadap setiap hamba laki-laki maupun perempuan atas apa yang telah mereka lakukan di atasnya. Dia akan mengatakan, 'Dia telah mengerjakan ini dan itu pada hari ini dan itu.' Demikian itulah beritanya." Kemudian at-Tirmidzi mengatakan: "ini merupakan hadits hasan shahih gharib."

Kemudian pada ayat berikutnya, (بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا)

karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Imam al-Bukhori mengatakan, "Kata *auḥā lahā*, *auḥā ilaiḥā*, *waḥā lahā*, dan *waḥā 'ilaiḥā* adalah satu (yaitu; mewahyukan kepadanya)." Ibnu Abbas juga mengatakan demikian, bahwa kata "*auḥā lahā*" memiliki arti sama dengan kata "*auḥā 'ilaiḥā*." Secara dhohiriyah, makna pada ayat ini adalah memberikan izin kepada bumi. Syaib bin Bisyr meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibn Abbas *pada hari itu bumi menceritakan beritanya*, dia mengatakan "Rabb-nya berkata kepada bumi 'Katakanlah', maka bumi itupun berkata." Kemudian Mujahid mengatakan, "Allah memerintahkannya untuk membelah diri."³³

³³ Katsir, 522.

Allah berfirman pada ayat enam, (يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ)

(أَشْتَاتًا) Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam. Maksudnya ialah orang-orang akan menentang keberadaan hisab dengan wujud yang bermacam-macam, yaitu terdapat golongan yang mendapatkan kesengsaraan dan golongan yang mendapat kebahagiaan. Diantara mereka ada yang diperintahkan untuk masuk surga dan ada pula yang diperintahkan masuk neraka. Kemudian, (لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ) supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka. Maksudnya ialah supaya mereka mengetahui apa balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan selama berada di dunia dan mendapatkan balasannya, baik itu berupa kebaikan ataupun keburukan. Oleh karena itu, Allah berfirman pada ayat terakhir

(فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ حَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. Imam Bukhori meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: “Kuda itu untuk tiga orang. Bagi seorang, kuda itu akan menjadi pahala, bagi seorang lagi akan menjadi *satar* (penutup), dan bagi seorang lainnya akan menjadi dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang mengikat kuda itu di jalan Allah, lalu dia membiarkannya di tempat penggembalaan atau taman dalam waktu yang lama, maka apa yang terjadi selama masa penggembalaannya di tempat penggembalaan dan taman itu, maka ia akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika ia menghentikan masa penggembalaannya lalu kuda itu melangkah satu atau dua langkah, maka jejak kaki dan kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika kuda itu menyebrangi sungai lalu ia minum dari air sungai tersebut, maka yang demikian itu menjadi kebaikan baginya, dan kuda itupun bagi orang tersebut adalah pahala. Sedangkan bagi orang yang mengikat kuda itu untuk memperkaya diri dan demi kehormatan diri tetapi ia tidak lupa hak Allah dalam pemeliharaannya, maka kuda itu akan menjadi *satār* baginya.

Serta orang yang mengikat karena perasaan bangga dan riya', maka ia hanya akan menjadi dosa baginya."³⁴

Demikian tafsir Surat al-Zalzalah dari salah seorang mufassir masyhur yaitu Imam Ibnu Katsir yang telah penulis uraikan dalam kajian teori ini terkait dengan penelitian ruqyah surat al-Zalzalah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukan merupakan penelitian yang pertama kali, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis temukan yang satu tema dengan penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu, penulis akan mencoba memberikan pemaparan mengenai beberapa teori yang diungkapkan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan Ruqyah pada Pasien Penderita Skizofrenia. Sehingga penulis dapat menemukan relevansi penulisan yang nantinya berguna sebagai penunjang pustaka kajian teoritik dalam penelitian ini. Berdasarkan studi literatur yang telah ada, setidaknya ada 4 (empat) penelitian terdahulu yang penulis temukan dan satu tema dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "Terapi al-Qur'an dengan Metode Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo" yang ditulis oleh Anisa Rahma, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2018. Dalam skripsi tersebut, penulis menganalisis data mengenai pasien yang menderita gangguan psikis, serta proses pelaksanaan ruqyah syar'iyah dengan menggunakan terapi al-Qur'an sebagai bentuk penanganan pasien yang diterapkan di Rumah Ruqyah Solo. Dari penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rahma tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ini. Penelitian tersebut memakai subjek penelitian pasien penderita gangguan psikis yang tentunya tiap subjek memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena banyaknya jenis gangguan psikis yang dialami oleh masing-masing individu, mulai gangguan psikis ringan hingga berat, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek yang lebih spesifik yaitu pasien penderita skizofrenia yang merupakan

³⁴ Katsir, 523.

kategori gangguan kejiwaan berat. Perbedaan selanjutnya yaitu metode ruqyah yang digunakan, pada skripsi milik Anisa Rahma dijelaskan terapi ruqyah yang diterapkan menggunakan berbagai macam ayat al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini, penulis meneliti metode ruqyah dengan fokus satu surat dalam al-Qur'an saja, yaitu surat al-Zalzalah. Kemudian persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas terapi ruqyah menggunakan ayat al-Qur'an sebagai metode penyembuhan pasien.

2. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Terapi Bagi Pasien Skizofrenia di Madani Mental Health Care Jakarta Timur” yang ditulis oleh Nurkholisoh, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2009. Dalam skripsi tersebut, penulis menguraikan tentang pelaksanaan terapi bagi pasien skizofrenia dan analisis pelaksanaan terapi terhadap pasien skizofrenia di Madani Mental Health Care Jakarta Timur. Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurkholisoh tersebut, terlihat jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan kali ini. Penelitian tersebut lebih banyak mengungkapkan tentang terapi Madani Mental Health Care Jakarta Timur yang meliputi banyak terapi mental yang diterapkan sebagai pengobatan pasien, antara lain terapi medik, psikososial, psikoreligius, dan terapi pilihan. Sedangkan penelitian ini, penulis lebih menitik beratkan pada terapi psiko religius, khususnya ruqyah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian milik Nurkholisoh yaitu penggunaan subjek penelitian yang sama, yakni pasien penderita skizofrenia.
3. Skripsi yang ditulis oleh Indah Nurmalasari, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Dengan judul skripsi “Terapi Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Keagamaan dan Psikososial di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar Jakarta Timur.” Dalam skripsi milik Nurmalasari tersebut, penulis menguraikan tentang terapi yang dilakukan di Yayasan Madani Mental Health Care dengan metode pendekatan agama dan psikososial.

Terapi pendekatan agama meliputi pembinaan ibadah shalat, program baca tulis al-Qur'an, dan berdzikir setelah shalat. Kemudian untuk terapi psikososial yakni meliputi pelatihan bersosial, berkomunikasi, dan pendekatan kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurmalasari hampir sama dengan penelitian milik Nurkholisoh, penelitiannya memaparkan berbagai terapi yang dilakukan di Yayasan Madani Mental Health Care, hanya saja milik Nurmalasari lebih spesifik kepada terapi pendekatan agama dan psikososial. Kemudian jika dibandingkan lagi dengan penelitian ini, perbedaan adalah penulis hanya fokus pada satu metode penyembuhan pasien, yaitu ruqyah. Selanjutnya, penelitian ini dengan penelitian milik Nurmalasari memiliki kesamaan yaitu dalam penggunaan subjek penelitian, yakni sama-sama pasien penderita skizofrenia.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Indah Siti Qodariah, seorang dosen Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung pada tahun 2015 dalam jurnal *Scientica* Volume 2 No. 2. Dengan judul artikel ilmiah "Pengaruh Terapi Ruqyah Syar'iyah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan." Dalam artikel yang ditulis oleh Siti Qodariah, penulis memaparkan mengenai terapi ruqyah syar'iyah dan gangguan psikologis ringan yaitu masalah kecemasan. Kemudian penulis mengkaji tentang relevansi antara ruqyah syar'iyah dengan tingkat kecemasan individu. Selanjutnya menganalisis pengaruh terapi ruqyah tersebut terhadap penurunan tingkat kecemasan.

Siti Qodariah dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka terlihat jelas perbedaannya antara penelitiannya dengan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, artinya penulis mengkaitkan antara variabel satu dengan yang lain yang akan diteliti. Sedangkan penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif yang artinya lebih menekankan makna mendalam pada hasil penelitian. Kemudian perbedaan yang lainnya yaitu mengenai subjek penelitian, Siti Qodariah menggunakan subjek penelitian individu yang memiliki gangguan psikis ringan yaitu cemas, sedangkan penulis pada penelitian ini menggunakan subjek dengan gangguan psikis berat yaitu penderita skizofrenia. Selanjutnya, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-

sama membahas terapi ruqyah sebagai model penanganan yang diterapkan bagi seorang yang mengalami gangguan pada mental atau jiwanya.

C. Kerangka Berpikir

Penyembuhan secara Islam telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, penyembuhan spiritual memiliki dasar yang kuat secara umum dalam ajaran Islam, khususnya bidang tasawuf. Karena membaca al-Qur'an dan doa-doa merupakan metode penyembuhan yang telah diterapkan sebagai salah satu tradisi tasawuf. Kita sebagai umat Nabi, tentulah mengikuti apa yang telah dicontohkan Nabi, Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan dan memiliki derajat keilmuan yang tinggi akan memberikan manfaat dan keberkahan bagi umat-umatnya yang mau mengikuti sunnahnya.

Ruqyah sebagai salah satu pengobatan yang berlandaskan metode Islami dalam ranah psikologis mampu menjadi pilihan bagi pasien yang tidak puas hanya mengandalkan pengobatan medis. Wajib bagi hamba yang taat dan beriman kepada-Nya mengerahkan jiwa dan raga hanya teruntut Sang Maha Penyembuh. Dan ruqyah adalah bentuk doa dan permohonan pertolongan kepada Allah untuk kesembuhan penyakit yang diderita. Sesuai dengan firman Allah:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku” (QS asy-Syuara’: 80)

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan suatu teori yang mengulas tentang metode ruqyah menggunakan surat al-Zalzalah sebagai bentuk terapi penanganan pada pasien penderita skizofrenia yang berada di Yayasan Jalma Sehat Pusat Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Bulungkulon Jekulo Kudus. Penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk skema sebagai pemahaman konsep atas penelitian ini. Skema yang penulis kemukakan ini adalah sebagai alat bantu dasar pemahaman dalam proses interpretasi penelitian ini sehingga mempermudah dalam mencari jawaban dari permasalahan. Kerangka berpikir yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

